



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sifatnya yang deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006: 69). Riset deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan.

Dalam kualitatif, periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kausistik bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006: 57). Oleh karena itu, bagi sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data. Namun, dalam penelitian kualitatif peneliti memiliki kebebasan untuk menentukan jenis dan bentuk penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dimana peneliti ingin menemukan karakter-karakter terhadap tokoh yang dituliskan oleh media dalam narasi beritanya. Paradigma konstruktivis berpandangan bahwa semua fenomena dapat dilihat sebagai hasil buatan atau konstruksi akal manusia (Yoganingrum, 2009: 8). Artinya, tidak saja fenomena itu dibuat,

dikonstruksi, atau diproduksi bersama-sama orang lain, tetapi juga selalu berada dalam keadaan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan manusia yang membuat konstruksinya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks. Penulis menggunakan analisis teks untuk dapat memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarikan dalam masyarakat melalui narasi berita. Selain itu, untuk memahami bahwa dalam sebuah narasi berita terdapat karakter-karakter yang berbeda. Metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif, antara lain: analisis framing, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, dan retorika.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis naratif adalah keseluruhan teks berita mengenai kasus Sisca Yofie yang ada dalam Majalah Tempo “Setelah Rudi Siapa Terciprat” edisi 19 Agustus - 25 Agustus 2013 dan Majalah Detik versi digital edisi 91 “Tanda Tanya Pembunuhan Sisca” dengan berfokus pada struktur kisah atau narasi. Kemudian untuk semakin mempertegas perbandingan karakter akan digunakan oposisi biner.

Dalam Majalah Tempo dan Majalah Detik dipilih dalam penelitian karena gaya penulisan beritanya menggunakan gaya bercerita. Majalah Tempo

sudah lebih dulu menggunakan gaya penulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka. Hal ini pun, sudah menjadi ciri khas dari pemberitaan Tempo. Majalah Detik sebagai majalah murni digital menggunakan gaya penulisan yang menarik dan menyajikan informasi yang mendalam.

Penelitian ini akan menganalisis dua narasi berita utama mengenai Kasus Pembunuhan Sisca Yofie. Dalam Majalah Tempo, peneliti akan meneliti “Cerita Janggal Dua Jagal,” dan “Cinta Barbie Berujung Benci.” Sedangkan, dalam Majalah Detik akan meneliti narasi berita yang berjudul “Misteri Satria Penguntit Sisca”, dan “Asmara Segitiga Kopol A.”

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer. Data primer berupa teks berita majalah mingguan Tempo edisi 19 – 25 Agustus dan majalah Detik edisi 26 Agustus – 1 September 2013 mengenai kasus Sisca Yofie. Dalam data primer satuan analisis teks yang dianalisis adalah keseluruhan berita dari judul hingga akhir. Pada level teks satuan analisis yang digunakan adalah item berita yang memuat kasus Sisca Yofie.

Data primer yang digunakan berasal dari studi data dokumen yang bertujuan. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan data tujuan riset (Kriyantono, 2006. 158). Dalam hal ini, peneliti memilih teks yang akan dianalisis yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni narasi berita terkait

kasus Sisca Yofie dalam Majalah Tempo dan Majalah Detik. Biasanya teknik ini dipilih untuk riset yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis Naratif Vladimir Propp. Vladimir Propp adalah seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia, Vladimir Propp menyusun karakter-karakter yang hampir ditemukan dalam setiap narasi (Eriyanto, 2013: 65). Menurut Propp, semua dongeng memiliki unsur-unsur yang sama, yang dilabelinya sebagai “fungsi-fungsi”. Masing-masing karakter menunjukkan sebuah fungsi dalam narasi, dan dapat didefinisikan sesuai peranannya (Stokes, 2006: 73). Analisis Propp berguna untuk menganalisis struktur sastra (seperti novel dan drama), komik, gambar gerak dan plot televisi, dan lain sebagainya. Dalam memahami keterkaitan antara cerita rakyat dan sastra, dan antara cerita rakyat dan media massa (Propp, 1968: 4).

Lewat analisis naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya seperti sebuah novel, puisi, cerpen atau cerita rakyat. Di dalamnya terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan (Eriyanto, 2013: 9).

Tabel 3.1 Fungsi Narasi Propp

α	Situasi Awal	Anggota keluarga atau pahlawan diperkenalkan.
----------	--------------	---

β	Ketidakhadiran	Salah satu dari anggota keluarga tidak berada di rumah.
γ	Pelarangan (penghalangan)	Larangan yang ditujukan kepada pahlawan.
δ	Kekerasan	Larangan dilanggar.
E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian.
ζ	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban.
η	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korbannya.
θ	Keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya.
A	Kejahatan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan.
a	Kekurangan	Salah satu anggota keluarga kekurangan sesuatu atau menginginkan sesuatu.
B	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas kejahatan.
C	Tindakan balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan.
\uparrow	keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah.
D	Fungsi pertama dari seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal)
E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya.
F	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan belajar menggunakan magis (kekuatan supra natural) yang bisa menghindar dari kesulitan besar.
G	Pemindahan ruang	Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki.
H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara

		langsung.
J	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawanannya
I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan.
K	pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan.
↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas.
Pr	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar.
Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran.
O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negeri lain yang tidak dikenal.
L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya.
M	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan.
N	Solusi	Tugas diselesaikan.
Q	Pengenalan	Pahlawan dikenali.
Ex	Pemaparan	Kedok terbuka: penjahat dan pahlawan palsu.
T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru.
U	Hukuman	Pahlawan dihukum.
W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta.

Tabel 3.2 Karakter dalam Narasi

Karakter	Deskripsi
Penjahat	Melawan pahlawan. Orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi.
Donor (Penderma)	Menolong pahlawan dengan

	memberikan kekuatan magis.
Penolong	Membantu pahlawan secara langsung menyelesaikan tugas berat.
Putri dan Ayah sang Putri	Mencari calon suami. Orang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Memberikan tugas berat.
Pengirim	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	Mencari sesuatu dan menjalankan misi. Mengembalikan situasi kembali normal.
Pahlawan palsu	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka. Pada awalnya membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita adalah seorang penjahat.

Setelah diketahui struktur luar dalam sebuah narasi yang menggunakan teori Propp, berikutnya akan diketahui struktur dalam dengan menggunakan oposisi biner gagasan dari Levi-Strauss. Jika struktur luar dapat diamati secara eksplisit, struktur dalam harus dibedah dan dianalisis terlebih dahulu. Struktur luar kemungkinan sudah direncanakan oleh pembuat teks, sementara struktur dalam umumnya tidak disadari oleh pembuat teks.

Struktur oposisi biner (*binary opposition*) diperkenalkan oleh Claude Levi-Strauss, seorang antropolog yang memperkenalkan kajian antropologi struktural. Begitu halnya Propp, Strauss tertarik untuk menjelaskan kemiripan atau yang ia temukan dalam berbagai dongeng dan cerita rakyat. Pemikirannya ini banyak dipengaruhi oleh studi bahasa terutama linguistik struktural, Ferdinand de Saussure dan Roman Jakobson.

Dari Saussure, ada dua konsep penting yang digunakan, yakni konsep perbedaan (diferensiasi) dan konsep tentang sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik memberikan informasi kepada kita mengenai apa yang terjadi dalam teks, dan sisi paradigmatis akan memperlihatkan struktur dalam, makna dari suatu narasi. Sedangkan dari Roman Jakobson, Levi mengadopsi gagasan mengenai fonem untuk memahami atau menangkap tataran (*order*) yang ada di balik cerita atau dongeng (Eriyanto, 2013: 164).

Dalam oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu masuk dalam kategori A, sekaligus kategori B, dengan memaksakan kategori-kategori tersebut terhadap dunia, maka kita bisa memahami dunia (Fiske, 1990: 117). Kategori A tidak bisa hadir untuk dirinya sendiri sebagai sebuah kategori hakiki, namun hanya dalam relasi terstruktur dengan kategori B-kategori A bisa dipahami hanya karena kategori A bukanlah kategori B. Otak bekerja secara elektromagnetik dengan mengirimkan pesan-pesan, dan otak terbiasa untuk melihat dunia dari dua sisi, ON/OFF.

Oposisi biner adalah bagian yang tak terpisahkan dalam setiap narasi karena khalayak memang lebih mudah memahami suatu cerita dengan jalan membuat oposisi atau perbandingan berpasangan, misalnya baik vs buruk, pahlawan vs penjahat, kegembiraan vs kebencian (Eriyanto, 2013: 169). Hal ini berkaitan dengan dengan sifat alami manusia yang melihat dunia dari dua sisi. Kerap kali narasi seperti cerita rakyat berguna dalam memberikan panduan kepada masyarakat, arahan moral, menjaga tradisi dan sebagainya. Dengan membandingkan khalayak akan dapat memahami dengan jelas garis batas apa yang dan yang tidak baik, apa yang benar dan tidak benar.

UMMN